



ANALISIS SEMIOTIKA DALAM LAGU KELUH RIMBANG KESAH BALING PADA ISU LINGKUNGAN DI RIAU

Ayu Putri Utami¹, Tutut Ismi Wahidar², Ismandianto³

¹Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Riau

²Dosen Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Riau

³Dosen Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Riau

E-mail: ayu.putri2303@student.unri.ac.id¹, Tutut.ismiwahidar@lecturer.unri.ac.id²

Article History:

Received: 28-08-2022

Revised: 10-09-2022

Accepted: 23-09-2022

Keywords:

Semiotika, Isu lingkungan, lirik lagu

Abstract: Musik merupakan salah satu media penyampaian pesan yang sifatnya universal, Penyampaian pesan dalam bermusik inilah kerap digunakan sebagian musisi Indonesia dalam menyuarakan sesuatu atau penyampaian pesan tertentu. Baik itu berasal dari pengalaman sang pencipta lirik lagu atau dari permasalahan-permasalahan yang terjadi disekitar. Salah satunya adalah penyampaian pesan lingkungan pada lagu milik Ary Juliyant yang berjudul “Keluh Rimbang Kesah Baling” yang pada lirik lagunya Menggambarkan berbagai isu-isu lingkungan yang paling sering terjadi di Riau. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif pendekatan Analisis Semiotika Roland Barthes. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu, observasi, dokumentasi dan studi pustaka. hasil dari penelitian ini adalah: Secara Denotasi adalah kalimat-kalimat pada lirik lagu Keluh Rimbang Kesah Baling itu diartikan secara objektif, secara konotasi dan mitos makna tidak tersirat mengarah pada isu-isu lingkungan di Riau dan konsep Ekokritik Sastra.

© 2022 SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah

PENDAHULUAN

Musik merupakan salah satu media penyampaian pesan, Penyampaian pesan dalam bermusik inilah kerap digunakan sebagian musisi Indonesia dalam menyuarakan sesuatu atau penyampaian pesan tertentu. Baik itu berasal dari pengalaman sang pencipta lirik lagu atau dari permasalahan-permasalahan yang terjadi disekitar. Banyak juga liriknya mengandung kata-kata yang ambigu, karena sifat yang ambigu dan penuh ekspresi ini menyebabkan bahasa sastra cenderung untuk mempengaruhi, membujuk dan pada akhirnya mengubah sikap pembaca (Wellek dan Warren, 1989: 14-15). Musik sering kali digunakan sebagai media penyampaian pesan secara unik melalui lagu. Lagu sebagai media universal dan efektif untuk menuangkan gagasan, pesan, dan ekspetasi penciptanya kepada pendengarnya melalui lirik. selain lirik, komposisi musik, pemilihan instrumen musik, dan cara membawakan termasuk dalam harmonisasi sebuah lagu. Tak dapat dipungkiri lirik lagu merupakan faktor dominan dalam penyampaian pesan sebagai bagian kerangka lagu yang akhirnya dinikmati oleh pendengarnya (Happy, 2018: 3).

Lirik lagu dapat dipandang sebagai salah satu karya seni bersifat tertulis yang bentuknya mirip dengan puisi. Bahasa pada lirik lagu merupakan bahasa yang dipadatkan, dipersingkat, dan diberi irama dengan bunyi yang padu dan pemilihan kata-kata kias dan dimaksud dengan puisi bila definisi lirik lagu dianggap sama dengan puisi. Puisi menurut Pradopo (2013), merupakan rekaman dan interpretasi pengalaman manusia yang penting dan digubah dalam wujud yang berkesan. Melalui lirik, pencipta lagu menyampaikan pesan yang merupakan pengekspresian dirinya berdasarkan pengalaman terhadap sebuah fenomena. Bisa juga dari pengalaman orang lain, di mana menimbulkan interaksi di dalamnya. Lirik lagu adalah sebuah komunikasi verbal yang memiliki makna. Sebuah lirik lagu bila tepat memilihnya bisa memiliki nilai yang sama dengan ribuan kata atau peristiwa, dan mampu untuk memikat perhatian pendengar (Happy, 2018: 3).

Lirik tersebut menjadi salah satu cara penyampaian pesan pada komunikasi, Hubungan antara unsur musik dengan unsur lirik atau lirik lagu merupakan salah satu bentuk komunikasi massa dari lagu yang terbentuk, dan lagu oleh komunikator kepada komunikan dalam jumlah yang besar melalui media massa berfungsi sebagai media penyampaian. Lirik sebagai bahasa ekspresi manusia yang tercipta melalui proses kreatif sehingga sarat dengan makna yang terkandung di dalamnya dan perlu diterjemahkan. Di dalam sebuah lagu juga terdapat lirik yang memiliki makna dan implikasi-implikasi tertentu. Terjemahan yang dilakukan tidak cukup melalui emosi semata. Susunan kata-kata yang digunakan pun bahkan tidak mencukupi sebuah pemahaman. Pemahaman lirik secara tekstual merupakan proses gagasan, perenungan, fantasi, serta imajinasi yang berangkat dari konsep dan ide serta pikiran yang melatarbelakangi lirik tersebut (Susantina melalui Purwanto, 2011: 2). Dr. Hempri Suyatna mengatakan, "banyak lagu-lagu tercipta untuk mengkritik konstruksi dan persoalan-persoalan sosial yang ada. Dangdut dan campursari menjadi salah satu media kritik sosial yang dekat dengan masyarakat bawah" (Ugm.ac.id, 2017). Pada saat Orde Baru berkuasa selama 32 tahun, yang ditandai dengan Presiden Soeharto di tampuk kepemimpinan, lagu menjadi salah satu cara efektif melontarkan kritik karena media lain dibungkam (CNN Indonesia.com, 2018). Hal tersebut menjelaskan bahwa lagu merupakan sarana penyampaian kritik yang efektif dibandingkan media lain seperti orasi atau demonstrasi.

Di Riau sendiri, penyampaian pesan dengan musik ini sangat sering dilakukan oleh para musisi-musisi lokal maupun yang dari luar daerah yang di undang ke Riau, melalui acara atau event-event tertentu. seperti sebuah event yang dilakukan oleh komunitas Rumah Budaya Sikukeluang yang mengusung tema *save Rimbang Baling*. Rumah Budaya Sikukeluang itu sendiri adalah medan magnet baru bagi seniman-seniman diluar dari seniman tradisional riau yang mana dahulu berpusat di MTQ saja. Rumah Budaya Sikukeluang ini lebih terbuka terhadap berbagai seni diluar seni tradisional atau bias akita sebut dengan seni kontenporer/kekinian. Diawal berdirinya tahun 2010, komunitas ini masih terfokus pada seni semata. Namun, pada tahun 2014 tepat pada 17 tahun bencana asap di riau, mereka mulai meleak dengan berbagai isu lingkungan di riau yang pada saat itu merekalah yang mengeluarkan hastag "melawan asap", Tindakan ini mereka lakukan karena sudah 17 tahun tidak ada Gerakan/perlawanan secara massif yang dilakukan secara serius baik dari non-governmental organization (NGO), aktivis lingkungan maupun pemerinta riau itu sendiri. Mereka membagikan surat terbuka bagi berbagai NGO dan Ormas agar dapat berkumpul di Sikukeluang untuk melakukan Gerakan/aksi-aksi demo, turun ke jalan namun tak sama halnya dengan demo-demo anarkis pakai cacian dan makian, tetapi mereka lebih ke demo lewat orasi, teater, baca puisi dan main musik. komunitas sikukeluang memfokuskan berbagai isu-isu lingkungan Riau dalam komunitas

Rumah Budaya Sikukeluang, yang diberi nama “Seni Yang Berpihak” , dilatar belakangi oleh berbagai masalah lingkungan di Riau seperti, asap Riau, kebakaran hutan/penggundulan hutan, korporasi hutan, konvensi dan masalah lingkungan lainnya tetapi dengan adanya balutan seni. Seakan tak ada habisnya, masalah lingkungan Kembali terjadi pada kawasan Suaka Margasatwa Rimbang Baling. Bukit Baling ditunjuk sebagai kawasan suaka alam dikarenakan areal hutan di sekitar Bukit Rimbang Bukit Baling memiliki fungsi suaka margasatwa dan sumber mata air yang perlu dibina kelestariannya, untuk kepentingan pengaturan tata air, pencegahan bahaya banjir, tanah longsor dan erosi. Namun, di kawasan ini terdapat beberapa perusahaan pengusahaan hutan maupun Batubara seperti PT. Brajatama dan PT. Union Timber yang beroperasi yang secara lingkungan, keberadaan pertambangan batubara menimbulkan dampak terhadap perubahan bentang alam, penurunan kesuburan tanah, terjadinya ancaman terhadap keanekaragaman hayati, penurunan kualitas air, penurunan kualitas udara serta pencemaran lingkungan. Tak hanya sampai disitu Hutan lindung yang gundulkan dan diganti dengan lahan kelapa sawit karna dianggap lebih menguntungkan . Kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq) merupakan komoditas penting bagi perekonomian Indonesia karena menjadi sumber pendapatan negara dan penyedia lapangan kerja yang cukup signifikan.

Ekspansi perkebunan kelapa sawit disebabkan oleh kesesuaian agroklimat, permintaan global, dan dukungan kebijakan pemerintah. Kelapa sawit berpotensi dikembangkan pada lahan seluas 51,4 juta hektar dan telah dibudidayakan pada 22 provinsi di Indonesia, terutama di Pulau Sumatera dan Kalimantan. Kelapa sawit mampu menghasilkan minyak nabati 4-23 kali lebih banyak dibandingkan dengan tanaman penghasil minyak nabati lainnya serta dimanfaatkan secara luas untuk bahan baku industri pangan dan non pangan di seluruh dunia. Dukungan kebijakan pemerintah telah mendorong investasi swasta masuk dalam industri kelapa sawit dan melakukan Ekspansi perkebunan secara besar-besaran dalam tiga dekade terakhir. Ekspansi perkebunan kelapa sawit berdampak positif pada kondisi sosio-ekonomi masyarakat pedesaan. Pembangunan perkebunan swasta mendorong konversi lahan menjadi perkebunan kelapa sawit rakyat, perubahan pola nafkah petani, dan migrasi tenaga kerja ke daerah-daerah perkebunan sehingga meningkatkan pendapatan masyarakat dan mempercepat pembangunan wilayah. Namun ekspansi perkebunan kelapa sawit yang tidak terkendali telah berdampak negatif karena menyebabkan konflik agraria, deforestasi, dan kebakaran hutan yang memicu kabut asap. Kebijakan pemerintah terkait moratorium sawit yang dilakukan secara simultan dengan penataan ruang menjadi relevan untuk mencegah semakin luasnya dampak negatif akibat ekspansi perkebunan kelapa sawit.

Pergerakan ini dituangkan dalam konsep festival musik yang dilakukan langsung di Kawasan suaka margasatwa rimbang baling sebagai bentuk kampanye hutan rimbang baling sebagai benteng terakhir hutan primer di riau dari ancaman korporasi sawit dari hilir dan tambang batubara. Festival musik ini juga menerapkan konsep ramah lingkungan karena memiliki perhatian sangat besar terhadap sampah plastik, mengajak warga Bersama-sama gotong-royong membersihkan desa, kreatif dalam mengolah hasil limbah sekitar, seperti seng/atap rumah yang sudah tidak terpakai dapat dijadikan sebagai alat musik, spanduk bekas yang bisa diolah menjadi tas dan juga di dalam festival ini selalu melakukan penanaman bibit-bibit pohon di Kawasan Rimbang Baling tersebut. Festival ini sudah dilakukan selama 4 kali, yang pertama pada tanggal 22-28 Januari 2018 dengan tema “menyemai bunyi di tanah sendiri” dan diikuti oleh 40 musisi, didukung oleh Koalisi Seni Indonesia Dan Kedubes Denmark. Festival yang kedua ini dilakukan pada tanggal

13-16 September 2018 dan yang ketiga pada tanggal 12 Oktober 2019 dengan tujuan yang sama yaitu kampanye hutan terakhir di Riau dan festival yang keempat dilakukan pada 23 November 2021. Di festival ini ada beberapa musisi yang sangat kagum dan menciptakan sebuah lagu dengan tema rimbang baling, seperti Iksan Skuter, Bagus Danto (Sisirtanah), Ary Julyant, Bi Kibo (Kongkrit Genggaman) dan lain sebagainya.

saya sebagai peneliti lebih tertarik Pada Lagu berjudul “Keluh Rimbang Kesah Baling” pencipta (Ary Julyant. DinPust AJ&F. 2018), ini di rilis pada september 2018, pada Festival Musik Rimbang Baling #2 yang merupakan festival berbasis masyarakat yang dilaksanakan oleh Rumah Budaya Sikukeluang dan Masyarakat Kenegerian Koto Lamo Mandiri dengan dukungan dari Koalisi Seni Indonesia dan Ford Foundation. Dilaksanakan pada tanggal 13 - 16 September 2018. Dalam lagu ini Ary banyak menekankan pada lirik-lirik yang mengandung banyak makna kekagumannya pada Rimbang Baling sejak pertama kali diajak berkeliling area tersebut tidak hanya kekaguman dia juga menyampaikan bahwa dia sedih kalau sampai hutan seperti ini dijadikan lahan konservasi bagi oknum-oknum tertentu. Dari situlah lirik-lirik ini dapat ia tulis dan ia nyanyikan dengan merdu juga tak luput dari aransemen musik dan cengkok melayu khas Riau di akhir lagunya. Oleh karena itu didalam penelitian ini juga peneliti merasa lagu “Keluh Rimbang Kesah Baling” milik Ary Julyant ini sangat cocok diteliti dengan Analisis Semiotika, karena bentuk komunikasi yang disampaikan lewat bermusik itu penuh makna. Yang mana makna ini lahir dan tercipta dari persepsi orang yang mendengarkannya. Dengan kata lain makna lahir dari sebuah interaksi budaya individu Ketika melihat dan merespon fenomena tanda, simbol, dan ilustrasi. Komunikasi itu “serba makna”, karena didalam komunikasi bisa saja memunculkan beragam makna, sehingga pesan yang disampaikan tidak efektif. Oleh karena itu perlu ada kajian yang mendalami tentang makna ini, salah satunya lewat Analisis Semiotika, agar komunikasi menjadi lebih efektif. Dengan pendekatan Semiotika Roland Barthes dalam order of signification, secara sederhana dapat dijabarkan sebagai denotasi (makna sebenarnya), konotasi (makna kultural) dan mitos. sebuah makna dinarasikan lebih jelas dan lugas.

LANDASAN TEORI

Semiotika Roland Barthes dikenal sebagai salah seorang pemikir strukturalis yang mempraktekkan model linguistik dan semiologi Saussurean (Sobur, 2009:63). Berdasarkan buku Cultural and Communication Studies, inti dari Teori Barthes adalah gagasan tentang dua tatanan pertandaan (order of significations), yang terdiri atas denotasi, konotasi, dan mitos (Fiske, 2007:118—120).

METODE PENELITIAN

Peneliti ini menggunakan pendekatan Analisis Semiotika Roland Barthes yang sangat identik dengan kajian semiotik. Pemikiran semiotik Barthes bisa dikatakan paling banyak digunakan dalam penelitian. Konsep pemikiran Barthes terhadap semiotik terkenal dengan konsep mythologies atau mitos. Konsep pemikirannya yang operasional ini dikenal dengan tatanan pertandaan, secara sederhana, kajian semiotik Barthes dijabarkan pada : denotasi yang merupakan makna sebenarnya, konotasi merupakan makna kultural selanjutnya Barthes juga menyertakan aspek Mitos, yaitu Ketika konotasi menjadi pemikiran populer di masyarakat, maka mitos telah terbentuk terhadap tanda tersebut. Pemikirannya yang seperti itulah yang sering digunakan dalam penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan dari penelitian yang dilakukan sesuai dengan identifikasi masalah penelitian yaitu mengenai aspek denotasi (makna sebenarnya), konotasi (makna kultural) dan mitos tentang isu-isu lingkungan di Riau yang terkandung dalam lagu “Keluh Rimbang Kesah Baling”. Hasil dari penelitian ini diperoleh melalui proses analisis terhadap bait-bait lirik lagu “Keluh Rimbang Kesah Baling”, kemudian di deskripsikan dalam suatu bentuk analisis yang sistematis. Dalam proses analisis ini, peneliti menggunakan teori analisis semiotika Roland Barthes yang dibagi menjadi tiga tatanan yaitu denotasi (makna sebenarnya), konotasi (makna kultural) dan mitos. Lagu yang dipaparkan pada penelitian ini adalah lirik pada lagu yang berjudul “Keluh Rimbang Kesah Baling”, lagu ini diciptakan oleh Ary Juliyant atau yang lebih dikenal dengan bapak Folk Indonesia Ketika acara festival musik Rimbang Baling #2 di kenegerian desa koto lamo. Lirik Lagu “Keluh Rimbang Kesah Baling” ini memiliki banyak pesan kagum sekaligus prihatin terhadap kerusakan lingkungan di area Kawasan Suaka Margasatwa Rimbang Baling, yang mana jika hutan suaka ini sampai terusik oleh aktivitas tambang, deforestasi dan konfensi maka dia tidak akan dapat berfungsi dengan baik lagi bahkan hewan dan tumbuhan endemik yang ada di dalam nya juga akan terancam punah.

Isu-isu lingkungan yang marak diperbincangkan khususnya pada abad 21 ini menjadi topik yang sangat menyorot perhatian. Dibutuhkan manusia-manusia yang memiliki rasa tanggung jawab dan rasa saling membutuhkan terhadap lingkungan untuk mengatasi permasalahan lingkungan yang cukup kompleks ini. Pengelolaan yang bijaksana juga dapat menjadi salah satu jalan keluar untuk meminimalisir kerusakan lingkungan. Isu lingkungan sesungguhnya merupakan isu yang sangat luas karena kompleksitas permasalahannya menyangkut aspek-aspek krusial dan beraneka ragam dari multidisiplin ilmu ekonomi, politik, sosial dan budaya serta tentunya dari kelompok ilmu-ilmu eksata yang berkaitan langsung dengan studi physical environment itu sendiri, seperti: biology, chemistry, geology, forestry dan sebagainya. Saat ini masalah lingkungan Riau cukup sering diperbincangkan. Sebagaimana telah diketahui bersama bahwa hutan-hutan yang ada di Riau lambat laun mulai berkurang dikarenakan adanya kegiatan ilegal loggin, deforestasi hutan, korporasi kelapa sawit dan konvensi lahan hutan. penebangan hutan, mempengaruhi perubahan suhu dan curah hujan secara lokal. Ketika area hutan yang hilang semakin luas, maka akibat yang ditimbulkan bukan lagi lokal tapi sudah berskala regional. Hutan ditebang Tentu saja ada motivasi-motivasi manusia yang membuat mereka menebang hutan, misalnya motivasi ekonomi. Untuk skala negara, negara membutuhkan devisa untuk menjalankan roda pembangunan. Karena industri negara belum mapan dan kuat, maka yang bisa diekspor untuk menambah devisa adalah menjual kayu. Pertumbuhan penduduk memiliki arti pertumbuhan kawasan urban dan juga kebutuhan tambahan produksi pangan. Belum lagi ada peningkatan kebutuhan energi Pada masing-masing kebutuhan ini ada implikasi pada lingkungan. Contohnya kebutuhan lahan urban dan lahan pertanian. Pemenuhan kebutuhan ini akan meminta konversi lahan hutan. Semakin lama daerah-daerah resapan air makin berkurang, akibatnya terjadi krisis air tanah. Fenomena kerusakan lingkungan yang terjadi di Riau inilah yang menjadikan lirik lagu “Keluh Rimbang Kesah Baling” sebagai lagu yang penting untuk didengar dan dianalisis. Lirik pada lagu ini menyimpan berbagai isu-isu lingkungan yang seing terjadi di Riau kepada para pendengarnya bahwa daerah yang kita tempati saat ini sedang berada dalam ancaman.

Terlepas dari lirik dan musik yang bisa mencakup berbagai aspek dalam kehidupan, disini lagu “Keluh Rimbang Kesah Baling” lebih terfokus pada aspek permasalahan

lingkungan hutan yang ada di Riau. Hutan mempunyai kedudukan dan peran yang sangat penting dalam menunjang pembangunan nasional. Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 33 ayat (3) dijelaskan bahwa “bumi dan air dan kekayaan alam yang terkandung didalamnya dikuasai oleh negara dan dipergunakan untuk sebesar-besarnya kemakmuran rakyat. Riau merupakan daerah tropis yang tengah dihantui oleh kerusakan hutan, baik akibat penebangan kayu secara legal maupun illegal dan melebihi batas imbang ekologis serta masalah pembakaran lahan yang menyebabkan kerusakan hutan secara permanen. Dimasa ini deforestasi (menghilangnya lahan hutan) mulai menjadi masalah serius, industri perkayuan memang sedang tumbuh. Pohon bagaikan emas coklat yang menggiurkan keuntungannya. Deforestasi mulai menjadi masalah serius pada tahun 1997. Saat itu terdapat konsesi pembalakan hutan (illegal logging), yang awalnya bertujuan untuk mengembangkan sistem produksi kayu dan akhirnya terus melaju menuju degradasi hutan yang serius. Berikut pembahasan yang lebih mendalam dalam setiap baris pada lagu “keluh rimbang kesah baling”:

1. “Sampan Sepanjang Negeri Sejauh Rimbang Baling Melaju”

Di dalam lagu “keluh rimbang kesah baling” ini peneliti mendapatkan lirik yang mengacuh pada sejarah Indonesia pada masa lampau. Hal ini sesuai dengan kode-kode yang ditinjau Barthes, Barthes berpendapat bahwa dalam kode rasionalisasi, suatu proses yang mirip dengan yang terlihat dalam retorika tentang tanda mode. Lima kode yang ditinjau Barthes adalah (Lechte, 2001:196; lihat pula Indriawi, 2000:145-149): kode hermeneutik (kode teka-teki), kode semik (makna konotatif), kode simbolik, kode proaretik (logika tindakan), dan kode gnomik atau kode kultural yang membangkitkan suatu badan pengetahuan tertentu. Dari berbagai kode tersebut peneliti hanya membahas Kode hermeneutic saja. Kode hermeneutik atau kode teka-teki berkisar pada harapan pembaca untuk mendapatkan "kebenaran" bagi pertanyaan yang muncul dalam teks. Kode teka-teki merupakan unsur struktur yang utama dalam narasi tradisional. Di dalam narasi ada suatu kesinambungan antara pemunculan suatu peristiwa teka-teki dan penyelesaiannya di dalam cerita. Teka-teki yang tergambar Pada lirik “Sampan Sepanjang Negeri Sejauh Rimbang Baling Melaju” disebutkan bahwa masyarakat di sekitaran Kawasan Suaka tersebut merupakan masyarakat sungai, masyarakat sungai adalah masyarakat yang Aktivitas keseharian tidak lepas dari sungai sebagai lintasan penghubung kehidupan penduduk dengan negara tetangga dan juga berada di Kawasan Suaka Margasatwa Bukit Rimbang Baling, Hampanan hutan hujan tropis atau dikenal sebagai hutan primer menjadi ekosistem yang begitu esensial. Keberadaannya merupakan jantung kehidupan bagi seluruh makhluk yang hidup di bumi. Pepohonan tumbuh di dalam hutan primer menjadi penghasil oksigen, sehingga menjadi penyangga bagi kehidupan seluruh makhluk hidup di planet ini.

2. “Kedalaman Sungai Santi Yang Tenang Kadang Beriak Dimainkan Batu”

Pada baris ini Terdapat konsep ekokritik sastra milik Keraf, Telaah Sikap Hormat terhadap Alam (Respect for Nature), Dengan mendasarkan diri pada teori bahwa komunitas ekologis adalah komunitas moral, setiap anggota komunitas (manusia atau bukan) mempunyai kewajiban moral untuk saling menghormati. Secara khusus, sebagai pelaku moral, manusia mempunyai kewajiban moral untuk menghormati kehidupan, baik pada manusia maupun pada makhluk lain dalam komunitas ekologis seluruhnya. Bahkan menurut teori Deep Ecologi, manusia pun dituntut untuk menghargai dan menghormati benda-benda yang non hayati, karena semua benda di alam semesta mempunyai “hak yang sama untuk berada, hidup dan berkembang”. Alam memiliki hak untuk dihormati, bukan hanya karena kehidupan manusia bergantung pada alam, tetapi lebih pada karena

manusia merupakan bagian dari kesatuan alam itu sendiri. Manusia merupakan anggota komunitas ekologis, maka ketika manusia menjaga dan menghormati alam ini, sejatinya ia telah menjaga dan menghormati dirinya sendiri.

3. “Lalu Dimanakah Mimpi Ini Kan Berlabuh? Di Saat Kopi Terseduh Mengharumkan Sejarah Yang Tengah Kita Tempuh”

Pada baris ini terdapat konsep ekokritik sastra, Telaah Prinsip Tanggung Jawab (Moral Responsibility for Nature), Manusia sebagai bagian dari alam semesta, memiliki tanggung untuk menjaga dan memelihara alam ini. Tanggung jawab ini tidak hanya bersifat individual melainkan juga kolektif. Prinsip tanggung jawab moral ini menuntut manusia untuk mengambil prakarsa, usaha, kebijakan, dan tindakan bersama secara nyata untuk menjaga alam semesta dengan segala isinya. Dengan prinsip tanggung jawab pribadi maupun tanggung jawab bersama itu, setiap orang dituntut dan terpanggil untuk bertanggung jawab memelihara alam semesta ini sebagai milik bersama dengan rasa memiliki yang tinggi seakan milik pribadinya.

4. “Seandainya Semua Hati Damai Bersatu Yakinlah Untuk Menjadi Sahabat Langit”

Pada baris ini terdapat konsep ekokritik sastra, Telaah sikap solidaritas terhadap alam (cosmic solidarity), Sebagai bagian integral dari alam semesta, manusia tentunya mempunyai kedudukan ekual dengan alam dan dengan sesama makhluk hiduplain. Kenyataan ini menumbuhkan perasaan solider dalam diri manusia, perasaan sepenanggungan dengan alam dan dengan sesama makhluk hidup lain.

5. “Doa Gunung Jadi dan Batu Kalang”, “Kebahagiaan Alam Lestari Negri Kita Rukun Dibawah Daun Salo Lagi”, “Berteman Ungko Menyanyikan Pohon Pohon Tinggi” Dan Lirik “Akankah Kau Bersedih? Ketika Di Puncak Bukit Tak Ada Lagi Burung Kuau Menari”

Pada baris-baris ini terdapat konsep ekokritik sastra, Telaah sikap kasih sayang dan kepedulian terhadap alam (caring for nature), Kasih sayang dan kepedulian terhadap alam muncul dari kenyataan bahwa sebagai sesama anggota komunitas ekologis, semua makhluk hidup mempunyai hak untuk dilindungi, dipelihara, tidak disakiti, dan dirawat. Prinsip ini adalah prinsip moral satu arah, menuju yang lain, tanpa mengharapkan balasan. Semakin menyayangi alam, manusia semakin berkembang menjadi manusia yang matang, sebagai pribadi dengan identitasnya yang kuat. Sikap kasih sayang terhadap alam menimbulkan keinginan dan perilaku melindungi dan memelihara alam dengan sebaik-baiknya. Alam menghidupkan manusia bukan hanya dalam pengertian fisik, melainkan juga dalam pengertian mental dan spiritual. Oleh sebab itu, diperlukan sikap kasih sayang dan kepedulian manusia terhadap alam agar ia dapat menjamin kesejahteraan lahir batin manusia.

6. “Bersabarlah Dan Jangan Serakah”

Pada baris ini terdapat konsep ekokritik sastra, Telaah sikap prinsip tidak merugikan alam (no harm), Manusia mempunyai kewajiban moral dan tanggung jawab terhadap alam, karena itu setidak-tidaknya ia tidak akan mau merugikan alam secara tidak perlu sebagaimana manusia tidak dibenarkan secara moral untuk melakukan tindakan yang merugikan sesama manusia. Sikap tidak mengganggu keberadaan sesama makhluk hidup merupakan salah satu wujud nilai tenggangrasi (toleransi) manusia.

KESIMPULAN

Lagu “Keluh Rimbang Kesah Baling” mengangkat tema isu-isu lingkungan, keresahan dan bentuk rasa prihatin terhadap apa yang akan terjadi pada Kawasan Suaka Margasatwa Bukit Rimbang Baling sebagai benteng terakhir hutan primer yan ada di Riau. Lagu

“Keluh Rimbang Kesah Baling” banyak menceritakan kepada kita tentang hal-hal indah yang ada di Kawasan Suaka Margasatwa Bukit Rimbang Baling dan pertanyaan perasaan kita bagaimana kalau seandainya tak memilikinya lagi. Dalam lagu ini, peneliti menemukan tanda-tanda kerusakan lingkungan apa saja yang sering terjadi di Riau. Berdasarkan pembahasan sebelumnya, maka kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Analisis pemaknaan dalam lagu “Keluh Rimbang Kesah Baling” menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Denotasi (makna yang sebenarnya) yang terdapat pada lirik lagu “Keluh Rimbang Kesah Baling” itu sendiri, semua liriknya menggambarkan dan menceritakan bagaimana keadaan Kawasan Suakamarga Satwa Bukit Rimbang Baling secara umum seperti sungai Santi, daun Salo, gunung Jadi, batu kalang, Owa Ungko dan burung Kuau.
2. Konotasi yang didapat dari hasil analisis mengenai makna dalam lirik lagu “Keluh Rimbang Kesah Baling”, adalah beberapa makna tersirat mengarah pada isu-isu lingkungan di Riau dan beberapa makna mengarah pada konsep Ekokritik Sastra.
3. Mitos yang terdapat dalam lirik lagu “Keluh Rimbang Kesah Baling” diantaranya, nenek moyang Indonesia seorang pelaut yang mana peneliti mengartikan ini dari kata “masyarakat sungai”, mitos selanjutnya tentang keberadaan tuhan, dan makhluk hidup selain manusia juga dapat berdoa kepada tuhan.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Terima kasih penulis ucapkan kepada Tim Redaksi SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah yang telah membuka kesempatan sehingga artikel ini dapat diterbitkan. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada, Orang Tua Penulis Ibu, Ayah, Ibu Tutut Ismi Wahidar S.I.kom, M.I.kom sebagai dosen Pembimbing, mas Ary Juliyant selaku pencipta lagu dan pak Heri Sikukeluang serta kawan-kawan di Sikukeluang yang telah membantu dalam proses penulisan jurnal ilmiah ini.

DAFTAR REFERENSI

- [1] Agoes Soegianto. (2005). *Ilmu Lingkungan, Sarana Menuju Masyarakat Berkelanjutan*. Surabaya: Airlangga University Press. hlm. 1
- [2] Barthes, R. (2007). *Membedah Mitos-Mitos Budaya Massa : Semiotika atau Sosiologi Tanda, Simbol dan Representasi*. Bandung: Jalasutra.
- [3] Budiman Kris dkk. (2002). *Analisis wacana dalam lingistik sampai dekonstruksi*. Yogyakarta: kanal
- [4] Bungin, Burhan. 2009. *Penelitian kualitatif*. Jakarta: Kencana.
- [5] David Ardhy Aritonang & Yohannes Don Bosco Doho. 2019. *Analisis Semiotika Roland Barthes Terhadap Lirik Lagu Band Noah “Puisi Adinda”*. STIKOM London School of Public Relations Jakarta.
- [6] Dr. suciati, S.Sos, M.Si. (2017). *Teori komunikasi dalam multi perspektif*. Yogyakarta: Buku Litera.
- [7] Erik Pandapotan Simanullang. 2018. *Representasi Dampak Poligami Bagi Istri Dan Anak Dalam Film Athirah (Studi Analisis Semiotika John Fiske)*. Universitas Riau
- [8] Eriyati, Rosyetti. 2017. *Faktor-Faktor Penyebab Deforestasi Hutan Di Provinsi Riau*. Universitas riau.
- [9] Fitri, Syarif. (2017). *Analisa Semiotik Makna Motivasi Lirik Lagu “Cerita Tentang Gunung dan Laut” Karya Payung Teduh*. Jurnal Komunikasi, 3(3), 256261.
- [10] Gusmayana, Nana Rahayu & Dini Budiani. 2021. *Pesan Moral Kegigihan Dalam*

- Anime Gin No Saji (Silver Spoon) : Analisis Semiotika Roland Barthes*. Universitas Riau
- [11] McQuail, Dennis. 2005. *Teori komunikasi massa*. Jakarta: Erlangga.
- [12] Moleong, L. J. (2009). *Metodologi Penelitian Pendidikan Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- [13] Mulyana Deddy. (2008). *Komunikasi Massa kontroversi, teori, dan aplikasi*. Bandung: Widya Padjadjaran
- [14] Munadjat Danusaputro. (1985). *Hukum lingkungan buku II : Nasional*. (Jakarta,Binacipta, 1985), hlm. 201
- [15] Nurudin, M.Si. (2007). *Pengantar komunikasi massa*. Jakarta: PT Rajagrafindo persada
- [16] Prasetya Budi Arif. (2019). *Analisis semiotika film dan komunikasi*. Malang: Intrans Publising
- [17] Sobur Alex. (2016). *Semiotika komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- [18] Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan r&d*. Bandung: Alfabeta.
- [19] Shania Kriesesha. 2021. *Analisis semiotika dalam lagu tarian penghancur raya sebagai sarana kritik kerusakan lingkungan*. Universitas Riau
- [20] Nabila Putri Aldira. 2018. *Representasi nilai-nilai Bhineka Tunggal Ika dalam film Tabula Rasa (Analisis Semiotika Roland Barthes)*. Universitas Riau
- [21] Zuratul Aini Rodhaiah. 2021. *Representasi perlawanan rasisme dalam film Green Book karya Peter Farrelly*. Universitas riau
- [22] Undang-Undang Nomor 18 tahun 2013 Tentang *Pencegahan dan Pemberantasan Perusakan Hutan*.
- [23] Undang-Undang Nomor 41 Tahun 1999 *Tentang Kehutanan*